

BAB II

Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Masa Depan Anak

A. Keluarga dan Orang Tua

Menurut Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia, keluarga diartikan sebagai kaum kerabat atau sanak saudara yang bertalian dengan perkawinan serta seisi rumah.^{1,2} Dan menurut Hasan Syahdily, keluarga adalah kelompok orang yang ada hubungan darah atau perkawinan.

Keluarga merupakan salah satu kesatuan atau unsur yang terkecil dalam masyarakat. Istilah keluarga menunjukkan suatu unsur terkecil yang terdiri dari: ayah, ibu dan anak, namun suatu keluarga terkadang juga terdiri dari: ayah, ibu, anak, kakek, nenek, paman, bibi, keponakan dan sanak keluarga lainnya. Biasanya jumlah anggota keluarga seperti ini dinamakan keluarga besar.

Lingkungan keluarga sangat berpengaruh bagi perkembangan watak atau kepribadian anak karena itu dalam lingkungan keluargalah yang menjadi titik awal pembelajaran dan pendidikan.

Keluarga merupakan bagian atau unsur terkecil dalam masyarakat yang memiliki tugas antara lain: sebagai wadah atau tempat berlangsungnya pendidikan yakni di mana anak dididik untuk memahami dan menganut kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat yaitu sebagai wadah

¹ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka, 1985), hlm. 471

² Hasan Syahdily, *Ensiklopedi Umum* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm 544

tempat berlindung agar kehidupan berlangsung secara tertib dan tentram, sehingga manusia hidup dalam suasana kedamaian? Keluarga adalah tempat pertama bagi anak untuk memberi kemampuan baginya serta tempat anak memperoleh rasa aman.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang peranannya sangat besar terhadap perkembangan sosial terlebih pada awal perkembangannya menjadi landasan bagi perkembangan kepribadian. Setiap keluarga selalu berusaha untuk menciptakan suasana yang tenang agar dalam keluarga tidak terjadi bentrokan yang menghambat tercapainya kesejahteraan.

Demi terwujudnya suatu masyarakat yang aman dan sentosa hendaknya diambil tindakan dalam rangka bimbingan terhadap pribadi-pribadi yang membentuk masyarakat sehingga menjadi manusia yang bertanggungjawab penuh secara etis, moral terhadap Tuhan, nusa dan bangsa serta lingkungan. Keluarga merupakan lingkungan yang memberi pengaruh mendalam di mana gambaran pribadi yang terlihat dan diperhatikan banyak ditentukan oleh keadaan dan proses yang dialami dalam lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung. Jadi bisa dikatakan bahwa sejahtera tidaknya suatu masyarakat tergantung pada sejahtera tidaknya keluarga yang ada dalam masyarakat. *

³ Soerjono Soekarto, op.cit. hlm. 85

Keluarga merupakan pemberian Tuhan yang tidak ternilai harganya, yang terdiri dari orang-orang yang saling terikat oleh ikatan darah dan hubungan sosial yang sangat dekat. Suatu keluarga yang di dalamnya menempatkan Kristus sebagai kepala keluarga yang selalu taat kepada ajaran Tuhan disebut keluarga Kristen. Keluarga Kristen selalu mengajarkan akan Firman Tuhan dalam keluarganya. Ketika suatu keluarga Kristen selalu dikuasai oleh Kristus dan seluruh anggota keluarga menjadi taat dan kuat dalam iman kepada Tuhan maka keluarga itu akan menjadi keluarga yang sehat jasmani dan rohani. Di samping itu, keluarga juga mempunyai panggilan yang luhur yaitu menyediakan tempat dan suasana yang penuh dengan cinta kasih antara suami isteri, orang tua dengan anak untuk mengembangkan dan mematangkan pribadi-pribadi Kristen menjadi pribadi yang dewasa. Dengan demikian keluarga Kristen merupakan persekutuan antara orang tua dan anak yang dapat menciptakan suasana Kristen yang harmonis dan dapat mencerminkan keteladanan Yesus Kristus.⁴

Dalam Alkitab Tuhan memakai keluarga sebagai saluran dan jalan keselamatan yang dirancangkan Tuhan bagi umat manusia. Keluarga merupakan suatu lingkungan seimbang yang diatur oleh Allah bagi pertumbuhan seseorang. Di dalam keluarga seseorang tumbuh dan menjadi besar baik secara fisik maupun secara mental spiritualnya sebagaimana pertumbuhan Samuel dalam keluarga Eli (1 Samuel 2:26). Lingkungan memberikan corak bagi kepribadian

⁴ E. G. Homrighousen & L H. Enklear, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia), cet-14, hlm. 128.

anggotanya namun lebih dari semuanya itu adalah bahwa keluarga pada dasarnya membutuhkan suatu lingkungan yang di dalamnya setiap anggota mengembangkan potensi secara penuh karena setiap anggota keluarga tersebut dibuat menurut gambar Allah dalam lingkungan bagi pertumbuhan yang sehat baik jasmani maupun rohani.⁵

Keluarga adalah dasar pertama bagi manusia karena itu ditetapkan Tuhan pada permulaan dunia sebelum yang lainnya. Orang-orang Kristen harus mengerti dan memahami benar pokok-pokok dasar suatu keluarga yang sesuai dengan Alkitab. Komunikasi adalah pokok terpenting dalam keluraga Kristen sebab hubungan suami isteri serta hubungan orang tua dan anak dibangun tumbuh dan dipelihara melalui komunikasi. Komunikaasi dalam artian cara berbicara, bercakap-cakap dan menyampaikan pendapat. Tanpa adanya saluran-saluran terbuka dalam komunikasi yang terbuka maka tidak akan tercipta hubungan yang sehat dan tidak dapat menciptakan keluarga di mana Kristus sungguh-sungguh menjadi sentralnya.⁶

Di dalam keluarga yang teratur dengan baik dan sejahtera, seseorang akan memperoleh latihan-latihan dasar dalam mengembangkan sikap sosial yang baik dan kebiasaan perilaku yang baik, belajar bekejasama, membagi rasa kepada yang lain, selalu mengingat dan mengasihi saudara-saudaranya sehingga membentuk sikap sosial yang memudahkan dalam berinteraksi dan

⁵ Bud Alex Subur, *Butir-butir Rumah Tangga* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia)

⁶ Jay G. Adams, *Masalah-masalah Dalam Rumah Tangga* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2000), cet-4, hlm. 33

berkomunikasi . Seorang anak dalam keluarga yang diwarnai kehangatan dan keakraban akan membentuk dasar hidup berkelompok yang baik sebagai landasan hidupnya dalam masyarakat.⁷⁸ Karena suasana keluarga dan kehidupan emosi saling berpengaruh maka perlu dibentuk keluarga sejahtera sebagai tempat tumbuhnya pribadi-pribadi yang baik dan harmonis.

Hubungan antar anggota keluarga yang baik juga tercermin dari kebersamaan saling memperhatikan dalam melakukan kegiatan-kegiatan dalam keluarga bahkan keprihatinan yang dirasakan bersama antar anggota keluarga merupakan salah satu ciri hubungan keluarga yang harmonis. Setiap anggota keluarga harus aktif menciptakan hubungan dalam keluarga agar terasa suasana sejahtera yang kemudian memberi rasa aman bagi anggota keluarga. Jonathan Edwards mengatakan bahwa keluarga merupakan “model” kasih pemberian dari Allah di dalam tatanan ciptaan Allah. Keluarga dapat mencapai potensinya secara penuh sebagai model kasih pengorbanan Allah, hanya bila keluarga itu memasukkan prioritas-prioritas dan nilai-nilai kerajaan Allah. Kerajaan Allah adalah kehadiran Yesus dalam keluarga. Nilai-nilai kerajaan Allah adalah mengasihi, mengampuni dan melayani.

Keluarga merupakan suatu lembaga untuk menumbuhkan iman anak agar tetap menjadi pusat di mana hubungan-hubungan keakraban itu terbentuk dan membentuk nilai-nilai, ide-ide dan pola-pola kehidupan orang tua. Demikianlah

⁷ Singgih D. Gunarsah & Ny. Y. Singgih D Gunarsa, *Psikologi Praktis, Anak Remaja dan keluraganya*, hlm.28

⁸ *Ibid*, hlm. 132.

lingkungan di mana seorang anak hidup dan dibesarkan khususnya lingkungan keluarga dan menyajikannya kepada seperangkat pola perilaku, kebiasaan, sistem nilai, pandangan dan patokan hidup. Sedang sang anak menangkap dan menanggapinya, mengolah dan menyambutnya akan tetapi anak-anak dalam keluarga terkadang tidak menyambut secara seragam, tergantung pada persepsi terhadap pola perilaku dan sistem nilai yang ditemuinya dalam lingkungan keluarga tersebut.

Dalam pasal 45 UU RI No. 1 tahun 1974 ditegaskan sebagai berikut:

Kedua orang tua wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka sebaik-baiknya, kewajiban orang tua yang dimaksudkan berlaku sampai anak itu kawin atau dapat berdiri sendiri, kewajiban mana berlaku terus meskipun perkawinan antara kedua orang tua putus.

Berdasarkan pasal 45 dapat disimpulkan bahwa kewajiban orang tua yang tidak dapat dipindahkan adalah mendidik anak-anaknya oleh karena itu orang tua memberi hidup kepada anak mereka mempunyai kewajiban yang penting untuk mendidiknya.

Perkawinan adalah suatu bentuk hidup dan kehidupan baru yaitu hidup berkeluarga sebagai suami isteri. Suatu kehidupan baru memerlukan pola perilaku baru karena berasal dari dua lingkungan dan latar belakang keluarga yang berbeda yang menuntut adanya saling penyesuaian diri dari kedua pihak. *

⁹ UUD RI No. I Tahun 1974

R. E. Baber mengatakan bahwa: kehidupan keluarga ialah pemenuhan hasrat untuk berkumpul bersama secara kontinu dengan orang yang dicintainya. Saling memberi dan saling menerima, saling memperhatikan dan saling memenuhi kebutuhan sebagai makhluk yang diciptakan untuk hidup saling berpasangan, saling mencintai dan menerima.¹⁰

Keluarga merupakan suatu kelompok sosial yang bersifat langgeng berdasarkan hubungan pernikahan dan hubungan darah yang diumpamakan sebagai suatu perjalanan yang panjang, penuh kesukaan dan mengasyikkan bila dipersiapkan secara matang. Sebaliknya perjalanan tersebut dapat membosankan dan membuat orang mengalami tekanan batin bila belum matang dan tidak dipersiapkan. Dalam upaya memperkuat keutuhan keluarga yang diperoleh dari pernikahan itu bahwa pernikahan banyak ditentukan oleh tekad baik dari kedua orang (suami-isteri) yang telah membentuk dan menciptakan pernikahan yang baik dan harmonis. Hubungan yang baik dan harmonis itu bisa diperoleh bila setiap anggota keluarga memiliki pegangan hidup dan iman yang teguh.¹¹

Keluarga Kristen sebagai salah satu wujud keluarga dalam masyarakat, bukanlah terbentuk atas kehendak manusia semata-mata. Sejak semula, Allah telah membentuk manusia agar mereka saling mengasihi satu dengan yang lain dan juga saling membina hubungan yang harmonis. Dengan diciptakannya Adam dan Hawa maka Tuhan sudah menciptakan keluarga (Kej 1:28).

¹⁰ M. I. Soelemen, *Pendidikan dalam keluarga* (CV Alfabeta, 1994), cet-1, hlm. 18

¹¹ Joy E. Adams, *Masalah-masalah dalam Rumah Tangga*, op. cit, hlm. 58

Dasar utama yang perlu ditekankan ialah bahwa Tuhan menetapkan pernikahan di sepanjang masa dan bukan hanya untuk waktu sementara dalam sejarah dunia. Ini berarti bahwa sejak semula Allah mejadikan keluarga sebagai sarana untuk melaksanakan kehendak-Nya, yakni mandataris Allah dalam mengelola dan mengusahakan bumi ini.

Keluarga Kristen adalah keluarga yang dibina berdasarkan iman kepada Yesus Kristus dan rasa takut akan Tuhan . Dalam hal ini suami dan isteri bersedia mewujudkan keserasian, ketiaatan dan kesadaran dalam membesarkan dan mendidik anak-anak pada pengenalan akan Allah sebagai sumber berkat dan keselamatan. Karena dalam lingkungan keluargalah anak mulai mengerti apakah percaya itu dan anak mulai belajar mengasihi dan berkorban bagi sesamanya yang lemah dan berkekurangan.

Tujuan pembentukan keluarga bukan semata-mata untuk memperoleh keturunan saja tetapi merupakan suatu tanggungjawab yang besar atas penghidupan anak, baik secara jasmani maupun rohani. Setiap anak yang lahir dari pernikahan berada dalam pemeliharaan Tuhan, jadi orang tua harus siap menerima dan sanggup membesarkan, mendidik dengan penuh tanggungjawab bukan hanya bergantung pada anugerah dan pemeliharaan Allah saja tetapi bagaimana orang tua mewujudkan tanggungjawab semaksimal mungkin dengan mempergunakan kemampuan yang Tuhan telah berikan kepada orang tua. *

¹² Joy E. Adams, *Masalah-masalah dalam rumah tangga*, op.cit, hlm. 58

Kehidupan keluarga yang menyatu dengan tubuh Kristus, dipanggil untuk menyatakan kehidupan keluarga yang mencerminkan kasih Allah karena salah satu ciri keluarga Kristen adalah kasih tanpa pamrih. Kasih itulah yang menjiwai proses interaksi dan proses pembentukan dan pendidikan anak dalam keluarga.¹³

Dalam pembentukan keluarga dengan kesadaran iman dan pengharapan hanya kepada Allah maka Allah akan memberikan anugerah pemeliharaan dan menjadikan keluarga sebagai suatu persekutuan mesra yang mendatangkan berkat bagi kehidupan keluarga serta menjamin kelangsungan hidup yang membawa keluarga pada keselamatan. Dengan demikian iman dalam keluarga akan terpelihara dan semuanya akan menantikan terwujudnya kehidupan keluarga yang dinamis dan bahagia.

Jika dalam suatu keluarga selalu memperhatikan pemeliharaan kesehatan jasmani dan rohani mereka maka mereka akan memberikan pengaruh yang baik kepada anak-anak mereka nantinya (bnd.Ams 22:6).¹⁴

Dunia terus menerus berputar, pandangan-pandangan dan pendapat-pendapat juga mengalami perubahan sehingga anak akan mendapati kenyataan-kenyataan yang selalu berubah. Mereka yang sudah memiliki hati nurani dengan dasar etis moral yang kuat tidak akan mudah terpengaruh dengan hal-hal yang semata-

¹³ Marjorie L. Thompson, *Keluarga sebagai Pusat Pembentukan: Sebuah Visi tentang Peranan Keluarga dalam Pembentukan Rohani*, op. cit, hlm. 57

¹⁴ Jhon M. Drescher (diterjemahkan Samuel Santoso), *Orang Tua Penebus Obor Iman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), cet-3, hlm. 10

mata berpedoman pada unsur kesenangan saja.¹⁵ Orang tua biasanya membimbing dan mengajar anak mereka dengan mengikuti pengalaman dari dirinya yaitu bagaimana orang tua mereka dulu membesar dan membimbing demikianlah mereka menerapkan pada diri anaknya. Di sinilah peran orang tua dibutuhkan dengan pertumbuhan anak, peran sebagai orang tua mengalami perubahan di mana peran sebagai orang tua menuntut untuk terus-menerus dan secara luwes menyesuaikan reaksi terhadap perkembangan kemampuan anak. Namun kadang-kadang orang tua harus bertahan pada suatu peran.

B. Pandangan Alkitab Mengenai Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Anak

1. Perjanjian Lama

a. Meletakkan dasar iman anak sejak dini

Perjanjian Lama sangat jelas menggambarkan tentang tanggungjawab orang tua terhadap anak dalam keluarga. Ketika Allah memanggil Abraham ada janji yang Tuhan berikan yakni olehnya semua bangsa di bumi akan mendapat berkat (bnd.Kel 18:18). Selanjutnya ada tugas penting yang Tuhan berikan kepada Abraham yakni akan mengajarkan kepada anak-anaknya dan kepada keturunannya supaya tetap hidup menurut jalan yang ditunjukkan Tuhan, hal ini sangat jelas dalam Kejadian 18:19:

“Sebab Aku telah memilih dia, supaya diperintahkannya kepada anak-anaknya dan kepada keturunannya supaya tetap hidup menurut jalan yang ditunjukkan Tuhan, dengan melakukan kebenaran dan keadilan, dan supaya Tuhan memenuhi kepada Abraham apa yang dijanjikan-Nya kepadanya.”

¹⁵ Ny. Singgih D.Gunarsa dan Singgih D.Gunarsa, *psikologi untuk keluarga*, Opcit

Dalam ayat ini sangat jelas bahwa orang tua mestinya menjadi orang yang pertama-tama mengajarkan akan kebenaran Tuhan kepada anak-anak mereka. Ini adalah perintah dari Tuhan kepada semua orang tua Kristen. Dalam hal ini orang tua harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Jika sejak dini orang tua memperkenalkan Allah kepada anak, hal itu akan menjadi kebiasaan pada anak sepanjang hidupnya sehingga anak memiliki iman yang kuat

b. Mengajarkan isi Firman Tuhan

Maijorie L. Thompson berpendapat bahwa keluarga melebihi konteks kehidupan apapun, merupakan tempat pembentukan rohani dalam arti yang luas terutama bagi anak-anak.¹⁶ Artinya banyak konteks atau lingkungan yang turut mempengaruhi dan membentuk iman anak namun keluarga adalah tempat yang paling penting dalam memperkenalkan ajaran-ajaran Tuhan terutama bagi anak usia dini.

Dan apabila anak-anakmu berkata kepadamu: Apakah artinya ibadahmu ini?
Maka haruslah kamu berkata: itulah korban paskah bagi Tuhan yang melewati rumah-rumah orang Israel di Mesir, ketika Ia menulahi orang Mesir, tetapi menyelamatkan rumah-rumah kita.” Lalu berlututlah bangsa itu dan sujud menyembah. (Kel 12:26-27)

Dalam hal ini jelas bahwa orang tua harus berkata apa adanya kepada anak (kejujuran). Dan apabila ada isi Alkitab yang tidak dimengerti artinya oleh anak

¹⁶ Marjorie L. Thompson, *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), hlm. 12

maka orang tua berperan untuk menjelaskan Firman Tuhan dengan akurat kepada anak-anak. Hal ini dimaksudkan agar anak tidak tersesat dan juga agar mereka sudah bisa mengetahui apa yang Tuhan kehendaki atas hidup mereka. Setelah membahas beberapa ayat Alkitab di atas dapat diambil kesimpulan bahwa memang orang tualah pendidik utama dan pertama bagi anak karena orang tua adalah orang yang pertama kali bersosialisasi dengan anak. Dari ayat-ayat ini dapat pula disaksikan bahwa bangsa Israel pada zaman Perjanjian Lama sangat memperhatikan pendidikan bagi anak.

Kemudian dalam Perjanjian Lama keluarga secara konsisten dipandang sebagai tempat utama dan pertama untuk menanamkan atau memperkenalkan Tuhan kepada anak-anak. Hal ini disaksikan dalam kitab Ulangan 6:6-7:

“Apa yang Kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan. Haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.”

Memperkenalkan Tuhan kepada anak-anak menurut ayat-ayat di atas harus dilakukan orang tua setiap saat. Namun hal penting yang mesti dilakukan orang tua adalah mereka yang harus pertama kali menghidupi Firman itu agar dapat dicontoh oleh anak-anak. Setiap orang tua berharap agar anak-anak yang dikaruniakan Tuhan kepada mereka kelak dapat menjadi anak yang berkepribadian baik dan berhasil di masa depannya. Untuk dapat melihat anak menjadi manusia yang sehat jasmani dan rohani, orang tua perlu menjaga anak

dari pengaruh negatif dan gangguan-gangguan yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak.¹⁷¹⁸

Secara khusus dalam ayat di atas ada anjuran kepada orang tua untuk mengajarkan kepada anak-anak mereka apa yang mereka telah alami bersama dengan Tuhan. Kemudian dikatakan bahwa orang tua harus mengajarkan berulang-ulang kepada anak-anak mereka pengajaran Tuhan itu dalam setiap keadaan kapanpun dan di manapun.

Orang tua sebagai juru bicara Allah, mengajarkan kepada anak apa yang telah diperintahkan oleh Allah sesuai dengan kehendak-Nya melalui firman-Nya pertama-tama dialamatkan kepada Abraham dengan perkataan-Nya (bnd Kej 18:19), selanjutnya orang bijak dalam kitab Amsal 22:6. Dari uraian ini disimpulkan bahwa peranan orang tua selaku partner atau kawan sekejia Allah dapat mewujudkan karya penyelamatan itu bagi anak-Nya.

c. Menjadi penuntun anak/teladan

Anak adalah pencontoh yang baik, mereka dengan mudah mencontoh pola hidup yang ada dalam keluarga. Usia dini merupakan masa yang sangat tepat untuk menanamkan pondasi iman kepada anak-anak. Karena ketika anak sendiri mungkin dibiasakan untuk melakukan kehendak Tuhan maka hal itu akan tertanam dalam hati mereka kelak jika memasuki usia dewasa.

¹⁷ Dr. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), hlm. 21

¹⁸ Ismail, Andar, *Ajarlah Mereka Melakukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), hlm. 141

Dalam Amsal 22:6 dikatakan bahwa: didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya ia tidak akan menyimpang dari jalan yang patut ia lakukan atau dengan kata lain tingkah laku dan tutur kata yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Dan implikasi dari semua itu adalah masa tuanya mereka akan selalu menuruti apa yang diajarkan sejak kecil.

Mendidik anak bukanlah pekerjaan yang mudah, banyak tantangan yang dihadapi. Dalam kehidupan keluarga saat ini banyak orang tua yang tidak berani berkata jujur kepada anak hal ini terkadang dilakukan hanya karena tidak mau mengecewakan anak. Pola pengajaran seperti ini bertentangan dengan pemahaman Alkitab karena menurut Alkitab orang tua harus menjawab pertanyaan anak dengan tepat, sebelum bangsa israel memasuki tanah Kanaan Tuhan memperingatkan mereka untuk mengajarkan kehendak Allah kepada anak-anak dan cucu mereka.

Pengajar isi Alkitab yang pertama-tama dijumpai dan dikenal anak adalah orang tua dalam keluarga. Sebab dalam keluargalah anak pertama kali mengenal segala sesuatu termasuk hal-hal rohani, sejak anak dilahirkan sampai menjadi dewasa. Itu berarti bahwa orang tua berkewajiban menyampaikan dan memperkenalkan Firman Allah kepada anak-anaknya.

Orang tua sebagai guru juga harus menjadi penafsir iman Kristen dan menjadi seorang gembala. Orang tua menguraikan dan menerangkan kepercayaan Kristen itu dan tanggungjawab atas hidup rohani mereka. Sejak dini orang tua harus meningkatkan hubungan mereka dengan Allah melalui

penafsiran orangtuanya tentang kehidupan. Pengenalan ini berkaitan dengan emosi dan sikap. Jika orangtuanya memperlihatkan pemeliharaan kesehatan dengan emosi dan rohani mereka sendiri, maka mereka memberikan pengaruh yang baik kepada anak. Tuhan Yesus sudah menyuruh dia “Peliharakanlah segala anak domba-Ku, gembalakanlah segala domba-Ku”. Di rumah orang tua mempraktekkan iman Kristen dengan cara yang paling akrab. Rumah adalah basis pertumbuhan iman Kristiani dan laboratorium dari kehidupan setiap hari. Kehidupan itu ditafsirkan melalui ungkapan emosi dan sikap orang tua terhadap anak kemudian terhadap orang lain. Anak meniru dan memetik pandangan orangtuanya tentang kehidupan, sifat emosional serta kepekaan rohani mereka. Jadi anak dapat bertumbuh dan memiliki kasih Allah yang tulus seperti yang dimiliki oleh orangtuanya.¹⁹

2. Perjanjian Baru

a. Memberikan bekal pendidikan iman

Sama halnya dengan Perjanjian Lama, banyak ayat-ayat Alkitab yang dapat dijadikan sebagai acuan yang menyoroti pentingnya peranan orang tua dalam pendidikan dan perkembangan anak usia dini. Dalam Perjanjian Baru kehidupan keluarga Timotius dapat dijadikan keluarga Kristen saat ini dalam memperkenalkan ajaran Tuhan kepada anak. Kehidupan Keluarga Timotius merupakan keluarga yang menghidupi Firman Tuhan yang dimulai sejak dari

¹³ Jhon M Drescher(Penerjemah Samuel Santoso), *Orang Tua Penerobos Obor Iman*, op. Cit. Hlm. 8

neneknya, Lois, ibunya, Eunike dan kemudian diteruskan kepada Timotius. (2 Tim 3:15)

Sejak kecil Timotius diperkenalkan dengan Kitab Suci. Keluarga Timotius merupakan keluarga yang sangat mencintai Alkitab, hal ini nyata dalam 2 Timotius 3:15:” Ingatlah juga bahwa dari kecil engkau sudah mengenal kitab yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Yesus Kristus.” Pola hidup yang dicontohkan keluarga Timotius hendaknya juga dijadikan sebagai acuan bagi orang tua dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya untuk mengajar anak-anak dan memperkenalkan Tuhan kepada mereka sejak kecil.

Ayat di atas menegaskan bahwa Kitab Suci dapat memberikan hikmat dan menuntun orang kepada keselamatan.²⁰ Meski dalam masa sekarang ini banyak orang tua yang sudah mengetahui bahwa pendidikan dan pengasuhan kepada anak-anak itu penting. Tetapi sebagian dari mereka belum mengetahui kapan pendidikan kepada anak dilaksanakan.

Henry Drummond mengatakan bahwa:”lingkungan keluarga merupakan konduktor utama kekristenan.” Oleh karena itu orang tua harus menguduskan tugas setiap hari di dalam kehidupan keluarga dengan sentuhan Ilahi. Orang harus menolong anak untuk mengembangkan sikap pribadi serta karakter yang baik yang bersandar pada Yesus Kristus sehingga anak dapat hidup di dunia dengan menentukan sistem nilai mereka nilai sendiri. Orang tua hendaknya

²⁰ <http://indonesiaindonesia.com/05/01/2010/f/Alkitab sebagai landasan hidup keluarga Kristen>.

mewariskan ajaran Firman Allah. Hal tersebut harus dilakukan seperti Abraham yang juga menerima Firman dari Allah lalu diberi tugas olehnya untuk meneruskan kembali keturunannya (bnd. Kej 18:19). Firman Allah itu adalah pusaka yang harus diwariskan kepada generasi berikutnya, karena Firman Allah itu adalah Allah sendiri (lih. Yoh 1:1) yang menyelamatkan dan memberi hidup bagi manusia.

Prinsip-prinsip untuk hidup Kristen berdasarkan Firman Tuhan memang tetap perlu diberikan tetapi perlu juga diingatkan bahwa Allah tidak menuntut kesempurnaan. Masalah-masalah atau hal-hal rohani yang disampaikan oleh orang tua perlu selalu diikuti dengan penerapan-penerapan praktis yang langsung sesuai dengan pergumulan hidup sehari-hari sebagai seorang anak. Alkitab bila sungguh-sungguh dipahamni, dimengerti, ditafsirkan dan diterapkan akan bermanfaat untuk setiap masalah dalam kehidupan manusia karena Alkitab sebagai pedoman yang efektif dalam memecahkan masalah dan memberikan petunjuk tentang sikap dan kelakuan yang baik. Inilah penekanan Alkitab bahwa orang tua harus membicarakan Allah dan semua karya-Nya dalam berbagai kesempatan. Pembicaraan tersebut harus selalu berpulang kepada Allah dan firman-Nya.²¹ Sebagai pengajar Firman Allah amatlah menolong apabila orang tua membimbing anak dengan menanamkan nilai-nilai Kristiani yang dalam. Dengan demikian akan membantu kepribadiannya dan mendapatkan pegangan dalam mengendalikan gejolak hidup serta dorongan dari dirinya dan jiwanya.

²¹ Jay Kesler, *Tolong Aku Punya Anak Remaja* (3akarta: BPK Gunung Mulia, 1997), cet-3

Dengan diletakkannya dasar-dasar hidup yang mengasihi Tuhan dan firman-Nya sebagai penemuan nilai dan pemahaman mereka yang baru, maka sikap dan tingkah laku mereka akan merefleksikan kehidupan yang mengasihi dan taat akan firman Tuhan. Anak mampu bertenggang rasa pada orang lain, karena anak memperoleh sistem nilai yang mendasari perilakunya dengan penuh tanggunghj awab.

Berbicara tentang Allah tatkala beristirahat, bangun, duduk atau berjalan berarti bahwa iman yang telah dimiliki oleh orang tua sangat bermakna bagi anak sehingga secara alamiah dalam keseluruhan keadaan anak akan membicarakan Allah dan karya-Nya. Allah berkata bahwa:"Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan." Untuk mewujudkan hal tersebut maka orang tua harus menuntun anaknya kepada pengenalan akan Tuhan karena anak dibesarkan dalam keluarga yang mengutamakan ajaran agama Kristen akan lebih maju pertumbuhannya dibandingkan dengan anak yang hidup dalam keluarga yang tidak mempedulikan persekutuan. Mendidik anak sejak dini sangatlah penting karena apa yang ditanamkan sejak awal dalam hidupnya akan terbawa sampai sepanjang hidup. Di dalam keluargalah anak pertama-tama menerima pendidikan yang penting dan utama terhadap perkembangan sikap, tingkah laku dan kepribadian anak. Oleh karena itu orang tua sebagai pendidik yang utama dan pertama harus memiliki pola didik yang tepat, sebab pola didik orang tua tidak hanya

berpengaruh pada perkembangan kepribadian anak tetapi juga pada perkembangan sosialnya.

Meilania berpendapat bahwa tidak pernah ada usia yang terlalu dini untuk mengajarkan Firman Tuhan kepada anak-anak bahkan sejak bayi sekalipun.²²

Menunggu sampai anak besar lalu mengajarkan nilai-nilai hidup dan pondasi iman kepadanya itu sama dengan membuang kesempatan yang paling berharga.

Tugas untuk memperkenalkan Tuhan kepada anak adalah tugas bersama antara ayah dan ibu. Penting untuk mengasuh dan membina anak sejak dini, karena hal itu akan melekat dalam hati anak-anak sejak dini pula. Yesus sendiri pun ketika melaksanakan pelayanan-Nya ia sangat memberi perhatian penuh kepada anak-anak, hal ini nyata ketika Yesus marah kepada murid-murid-Nya.

Hal ini nyata dalam Lukas 18:16-17:

“Tetapi Yesus memanggil mereka dan berkata:” Biarkanlah anak-anak itu datang kepada-Ku, dan jangan kamu menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa menyambut Kerajaan Allahsepeerti seorang anak kecil, ia tidak akan masuk ke dalamnya.”

Ayat-ayat ini seringkali dipakai sebagai dasar Alkitabiah pelaksanaan pendidikan kepada anak. Ayat ini juga menjadi sangat terkenal karena dalam ayat in tergambar secara jelas betapa pedulinya Yesus terhadap pendidikan anak sejak dini. Jika demikian semestinya setiap orang tua harus memberikan perhatian khusus kepada anak-anak, yang dapat diaplikasikan dengan

²² Meilania, *Merintis dan Mengembangkan Kelas Bayi (0-2 tahun)* (Yoyakarta: Gloria Grafa, 2007), hlm. 11

memperkenalkan Yesus sejak dini kepada anak melalui tutur kata dan tingkah laku dalam keluarga.

b. Mengajarkan Kasih Dengan Lemah Lembut

Dalam Efesus 6:4 dikatakan bahwa: Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan.”

Ayat di atas anjuran kepada bapa-bapa bahwa dalam membina dan mengarahkan anak tidak boleh menggunakan kekerasan karena itu akan menyakiti hati anak-anak. Namun kadang mendidik anak dalam keluarga tidak jarang orang tua yang masih berlaku kasar kepada anak bahkan ada yang menggunakan kekerasan fisik dengan alasan demi kebaikan anak. Padahal menggunakan kekerasan dalam mendidik anak bisa membawa dampak yang fatal bagi perkembangan psikis anak.

Abineno mengatakan bahwa adanya kemarahan dalam diri seseorang dapat membawa pemberontakan kepada Allah.²³ orang tua seharusnya mendidik anak dengan penuh kasih, tidak hanya mencari kesalahan anak tetapi mengarahkan setiap tindakan mereka ke jalan yang benar yang tentunya sesuai dengan kehendak Allah. Secara khusus dalam ayat di atas ada anjuran kepada orang tua untuk mengajarkan kepada anak-anak mereka apa yang mereka telah alami bersama dengan Tuhan. Kemudian dikatakan bahwa orang tua harus

²³ Abineno, *Tafsiran Alkitab Surat Efesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet-6, 1997), hlm.224

mengajarkan berulang-ulang kepada anak-anak mereka pengajaran Tuhan itu dalam setiap keadaan kapanpun dan di manapun.

Alkitab adalah sumber utama moral. Artinya untuk menetukan standar moral yang baik hal ini orang tua harus mengacu pada apa kata Alkitab. Jika orang tua mengajar kepada anak-anak mereka tentang moral sesuai dengan apa kata Alkitab maka dengan sendirinya anak akan diajak untuk mengenal apa yang Tuhan kehendaki atas hidup mereka. Dengan demikian anak akan terlatih untuk mampu membuat keputusan moral yang baik yang sesuai dengan apa kata Alkitab dan bukan berdasarkan keputusan budaya atau manusia.

Pada umumnya anak pertama kali mengenal orang tua dan lingkungan keluarganya, di mana anak mulai merasakan sentuhan, kehangatan, kemesraan dan merasa aman dan tenram. Pada hakekatnya setiap anak membutuhkan untuk diterima sebagaimana adanya dirinya, fisiknya, juga pribadinya secara keseluruhan termasuk kelebihan dan kekurangannya. Tuhan telah menciptakan makluk sedemikian rupa, sehingga sudah merupakan hukum alam, bahwa anak membutuhkan dan selalu mendambakan cinta kasih dari orang tuanya atau orang yang dekat dengan dirinya. Kebutuhan emosi seorang anak akan cinta kasih sama besarnya dengan kebutuhan fisik akan makanan.²⁴

Cinta kasih tidak dapat dirumuskan melainkan harus dijalankan, dirasakan, dialami dan dihayati dalam hidup karena cinta kasih merupakan sesuatu yang indah dan menyenangkan, tetapi cinta kasih dapat juga menyebabkan

²⁴ Bnd. Alex Sobur, *Pembinaan Anak Dalam Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), op. Cit,hlm. 42

penderitaan, ketegangan dan kerinduan. Oleh karena itu cinta kasih harus melewati suatu proses belajar sebagai mana sesuatu yakni dengan memberi contoh-contoh mengenai cinta kasih itu melalui pengalaman hidup sehari-hari. Cinta kasih tidak dapat dipelajari dari contoh-contoh kekerasan hidup melainkan contoh-contoh nyata dimana perwujudan cinta kasih itu diperlihatkan.²⁵

Dalam keluarga, dengan anak cinta kasih itu harus lebih nyata lagi karena harus menjadi sesuatu yang dapat dihayati oleh anak-anak sehingga dapat diteruskan kelak dalam hidup mereka. Orang tua diharapkan dengan penuh kesabaran membimbing anak agar sedikit demi sedikit belajar menyatakan cinta kasihnya dengan cara-cara mengungkapkan ataupun melalui perbuatannya, karena cinta kasih harus dinyatakan dengan baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan.²⁶

Dorongan dari dalam untuk mencintai dan dicintai sangatlah kuat Sebagai orang tua cara yang dipakai untuk memperlihatkan cinta kasih itu pada anak sangat mempengaruhi kemampuan mereka untuk berhubungan secara efektif dengan orang lain. Derajat melibatkan mereka dalam hidup, cinta yang diperlihatkan, reaksi orang tua terhadapa cinta mereka akan mempengaruhi seberapa jauh anak itu mampu melibatkan orang lain dalam hidup dalam

²⁵ Singgih D Gunarsa dan Singgih D gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga*, op. Cit, hlm.37

²⁶ Jhon M Drescher (Diteijemahkan Juliet Stephen), *Tujuh Kebutuhan Anak: Arti, Jaminan, penerimaan, Kasih, Doa, Disiplin dan Tuhan* (Pendahuluan oleh Evelin dan Sylvanus duvall) (Jakarta: BPK Gunung Mulia,2003), cet-3, hlm. 73

persahabatan dan dalam cinta mereka Menim.» v . ..
Menun
nit Victor Hugo, Kebahagiaan yang terutama dalam hidup ini ialah adanya kepastian bahwa akan dicintai."²⁷,

Orang tua tidak dapat memberikan rasa aman dengan membanjiri hadiah pada anak, tetapi mereka dapat menaunginya dengan perlakuan yang penuh dengan cinta kasih. Orang tua yang melindungi anak dengan berlebih-lebihan (over protectif) maupun orang tua yang membolehkan anaknya melakukan apa saja (permisif), itu berarti orang tua membangun rasa aman pada diri anak. Kata Peter Bertocci: cinta yang terlalu melindungi akan menghancurkan lebih banyak hal daripada membentuk.

²⁸
Walaupun ucapan ‘saya mencintai’ mulai umum dalam kebudayaan kita, cinta kasih tidaklah selalu mudah dirasakan karena orang yang menyayangi berarti harus menyingkirkan dirinya sendiri untuk sementara dan memusatkan perhatian serta cinta kasihnya pada orang lain selain dirinya sendiri. Cinta kasih lebih daripada hal lain, tidak mementingkan diri sendiri.

Sekarang ini banyak orang tua yang lalai dalam melimpahkan cinta kasih antara satu dengan yang lain khususnya anak. Mereka lupa bahwa bila seorang anak tumbuh dalam suasana lingkungan yang dingin tanpa cinta kasih dengan sendirinya anak itu akan menemui kesulitan dalam memberi dan menyatakan cinta kasih mereka pada anaknya, maka anak itu akan tumbuh secara normal dan menjadi pribadi yang dewasa dan mereka merasa aman dan percaya diri pada kemampuan sendiri. ^{27 28}

²⁷ Ibid, hlm. 72

²⁸ Ibid, hlm. 35

Dalam kehidupan anak bukan kebutuhan material saja tapi perhatian dan pengabdian orang tua, saling menghargai perlu diterapkan sehingga hubungan timbal balik dan cinta kasih yang dibentuk antara orang tua dan anak menjadi "model" untuk masa-masa mendatang serta memiliki akar-akar yang kuat dan kokoh serta mereka akan membentuk tanggapan bahwa semua orang di dunia ini ramah serta memiliki sikap bersahabat dan rasa cinta kasih.²⁹ ³⁰

Dan untuk mengungkapkan rasa cinta kasih pada anak adalah orang tua harus secara terbuka dan terus terang dalam menyatakan cinta kasih itu, sehingga mudah menanamkan perasaan saling mencintai dalam keluarga. Yakinkan dan yakinkan terus cinta kasih anda tanpa syarat kepada anak setiap kali anda harus mendisiplinkan atau mengoreksi mereka, jelaslah bahwa perbuatan dan perilaku mereka yang tidak anda sukai juga bahwa sayang

30
anda kepada mereka tidak berubah.

Pada umumnya dapat dikatakan bahwa setiap orang tua adalah guru utama bagi anak karena orang tualah yang pertama memberikan dasar pada anak dalam membentuk kemampuannya agar kelak menjadi orang yang berhasil baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Bahkan Alkitab sendiri memberikan kedudukan kepada orang tua sebagai guru. Hal ini terbukti dalam kitab Ulangan 6:6-9, yaitu orang tua harus mengajarkan hukum-hukum Tuhan kepada anaknya; Keluaran 12:26-27, orang tua harus menjelaskan tentang hal ibadah

²⁹ Bnd. Alex Sobur, *Pembicaraan Anak Dalam Keluarga*, op. Cit, hlm. 35

³⁰ Linda dan Richard Eyre (Alih bahasa: Alex Tri Kantono Widodo), *Mengajarkan Nilai-nilai Kepada Anak* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), cet-2, hlm. 125.

kepada anak-anaknya; 1 Petrus 2-5

orang tua harus mengajarkan anak dalam ajaran dan nasehat Tuhan.

Secara khusus dalam ayat di atas ³⁰ ada anjuran kepada orang tua untuk mengajarkan kepada anak-anak mereka, ³¹ mereka apa yang mereka telah alami bersama dengan Tuhan. Kemudian dikatakan bahwa ³², orang tua harus mengajarkan berulang-ulang kepada anak-anak mereka pengajaran Tuhan itu dalam setiap keadaan kapanpun dan di manapun.³¹

Orang tua sebagai guru juga harus menjadi penafsir iman Kristen dan menjadi seorang gembala. Orang tua menguraikan dan menerangkan kepercayaan Kristen itu dan tanggungjawab atas hidup rohani mereka. Sejak dulu orang tua harus meningkatkan hubungan mereka dengan Allah melalui penafsiran orangtunya tentang kehidupan. Pengenalan ini berkaitan dengan emosi dan sikap. Jika orangtuanya memperlihatkan pemeliharaan kesehatan dengan emosi dan rohani mereka sendiri, maka mereka memberikan pengaruh yang baik kepada anak. Tuhan Yesus sudah menyuruh dia ³³ Peliharakanlah segala anak domba-Ku, gembalakanlah segala domba-Ku . Di rumah orang tua mempraktekkan iman Kristen dengan cara yang paling akrab. Rumah adalah basisi pertumbuhan iman Kristiani dan laboratorium dari kehidupan setiap hari. Kehidupan itu ditafsirkan melalui ungkapan emosi dan sikap orang tua terhadap anak kemudian terhadap orang lain. Anak meniru dan memetik pandangan orangtuanya tentang kehidupan, sifat emosional serta kepekaan rohani mereka.

³¹ Ismail, Andar, *Ajarlah Mereka Melakukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), hlm. 141

Jadi anak dapat bertumbuh dan m

“ * Allah yang talus yang
dimiliki oleh orangtuanya.

Pengajar .s, Alkitab yang pertatna-tatna dijumpai dan dikenal anak adalah orang tua dalam keluarga. Sebab data ketagaiah anak pertama kati mengena! segala sesuatu termasuk hal-hal rohani, sejak anak dilahirkan sampai menjadi dewasa. Itu berarti bahwa orang tua berkewajiban menyampaikan dan memperkenalkan Firman Allah kepada anak-anaknya.

Anak tidak dapat menjadi suatu pribadi yang utuh jika hanya kebutuhan jasmaninya saja yang dipenuhi tetapi kebutuhan rohaninya diabaikan. Kehidupan rohani anak tumbuh secara spontan dari kehidupan setiap hari. Jadi tanggungjawab orang tua adalah mengajar anak setiap hari dan hal terbesar yang diajarkan adalah Firman Allah, Karena Allah sangat menuntut orang tua untuk mengajarkan kepada anaknya pada pengenalan akan Allah sebagai Juruselamat dunia.

Orang tua selaku pengajar Firman Allah harus mengetahui apa yang hendak diajarkan dan bagaimana cara untuk menerapkannya kepada anak sehingga pengajaran itu bisa berkesinambungan, terarah dengan baik dan dapat diterima oleh anak untuk mewarnai kehidupan selanjutnya. Firman Allah itu senantiasa diajarkan kepada anak setiap waktu agar anak sungguh-sungguh memahami kehendak Tuhan. Hendaknya orang tua selalu dapat menyisihkan waktu bersama anak untuk menyelidiki Firman Tuhan serta mengajarkan anak tentang perkataan dan perbuatan Tuhan yang ajaib bagi umat-Nya, secara berulang-ulang baik saat

duduk, dalam perjalanan, saat berbaring ^{g n bangsun} a^u setiap waktu, kapanpun dan di manapun (bnd. UI 6:4-9) H_{ai} .

•maksudkan agar anak-anak sungguh-sungguh mengetahui dan tidak nemah ,
elupakan ajaran Firman Allah yang diberikan oleh orangtua.

Orang tua yang bertanggungjawab memberikan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tinggi kepada anaknya itu tidak salah, tetapi orang tua perlu mengetahui bahwa bukan hanya itu yang dibutuhkan oleh anak melainkan yang paling penting adalah anak membutuhkan bimbingan dan didikan dari orangtuanya agar taat kepada kehendak Allah. Di sinilah pentingnya pelayanan dalam bentuk penyampaian isi Firman Tuhan secara utuh kepada anak.

Maksudnya ialah anak itu seharusnya diajarkan bahwa pengalaman iman dan kebenaran iman tidak boleh dipisahkan dari pengalaman dan kebenaran hidup sehari-hari. Olehkarena itu anak perlu ditolong dengan disadarkan bahwa hidup dan menjadi orang Knsten bukan hanya perlu dilakukan saja tetapi dinyatakan tentang pola hidup Kekristenan.

Henry Drummond mengatakan bahwa:"lingkungan keluarga merupakan konduktor utama kekristenan." Oleh karena itu orang tua harus menguduskan tugas setiap hari di dalam kehidupan keluarga dengan sentuhan Ilahi. Orang harus menolong anak untuk mengembangkan sikap pribadi serta karakter yang baik yang bersandar pada Yesus Kristus sehingga anak dapat hidup di dunia dengan menentukan sistem nilai mereka nilai sendiri. Orang tua hendaknya mewariskan ajaran Firman Allah. Hal tersebut harus dilakukan seperti Abraham

yang juga menerima Firman dari Aii_{ah}

meneruskan kembali keturnn[^]. z. ,

pusaka yang harus diwariskan

itu adalah Allah sendiri (lih. Yoh 1 n

bagi manusia.

^a u diberi tugas olehnya untuk

^a (n . Kej 18:19). Firman Allah itu adalah

anskan kepada generasi berikutnya, karena Firman Allah

) yang menyelamatkan dan memberi hidup

Prinsip-prinsip untuk hidup Kristen berdasarkan Firman Tuhan memang

tetap perlu diberikan tetapi perlu juga diingatkan bahwa Allah tidak menuntut

kesempurnaan. Masalah-masalah atau hal-hal rohani yang disampaikan oleh

orang tua perlu selalu diikuti dengan penerapan-penerapan praktis yang langsung

sesuai dengan pergumulan hidup sehari-hari sebagai seorang anak. Alkitab bila

sungguh-sungguh dipahamni, dimengerti, ditafsirkan dan diterapkan akan

bermanfaat untuk setiap masalah dalam kehidupan manusia karena Alkitab

sebagai pedoman yang efektif dalam memecahkan masalah dan memberikan

petunjuk tentang sikap dan kelakuan yang baik. Inilah penekanan Alkitab bahwa

orang tua harus membicaraku Allah dan semua karya-Nya dalam berbagai

kesempatan. Pembicaraan tersebut harus selalu berpulang kepada Allah dan

firman-Nya.³² Sebagai pengajar Firman Allah amatlah menolong apabila orang

tua membimbing anak dengan menanamkan nilai-nilai Kristiani yang dalam.

Dengan demikian akan membantu kepribadiannya dan mendapatkan pegangan

dalam mengendalikan gejolak hidup serta dorongan dari dirinya dan jiwanya.

Dengan diletakkannya dasar-dasar hidup yang mengasihi Tuhan dan firman-Nya

³²

Jay Kesler, *Tolong Aku Punya Anak Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), cet-3

sebagai penemuan nilai dan pemahaman b
tingkah laku mereka akan merefleksikan ^{value} dan ^{behavior} mereka yang baru, maka sikap dan
akan firman Tuhan. Anak mampu bertengah ^{Protestant} hidup rasa pada orang lain, karena anak
memperoleh sistem nilai yang ^{yang} mendasarkan perilakunya dengan penuh
tanggungjawab.

Berbicara tentang Allah tatkala beristirahat, bangun, duduk atau berjalan
berarti bahwa iman yang telah dimiliki oleh orang tua sangat bermakna bagi
anak sehingga secara alamiah dalam keseluruhan keadaan anak akan
membicarakan Allah dan karya-Nya. Allah berkata bahwa: "Apa yang
kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan." Untuk
mewujudkan hal tersebut maka orang tua harus menuntun anaknya kepada
pengenalan akan Tuhan karena anak dibesarkan dalam keluarga yang
mengutamakan ajaran agama Kristen akan lebih maju pertumbuhannya
dibandingkan dengan anak yang hidup dalam keluarga yang tidak mempedulikan
persekutuan.³³ Mendidik anak sejak dini sangatlah penting karena apa yang
ditanamkan sejak awal dalam hidupnya akan terbawa sampai sepanjang hidup.
Di dalam keluargalah anak pertama-tama menerima pendidikan yang penting
dan utama terhadap perkembangan sikap, tingkah laku dan kepribadian anak.
Oleh karena itu orang tua sebagai pendidik yang utama dan pertama harus
memiliki pola didik yang tepat, sebab pola didik orang tua tidak hanya

³³ Perry G. Downs, *Pembentukan Iman; Pengantar Kaum Muda kepada Kedewasaan Rohani* dalam *pedoman lengkap untuk pelayanan kaum Muda* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999), cet-hlm. 68

berpengaruh pada perkembangan ke,,r , , a-
perkembangan sosialnya.

kepribadian anak tetapi juga pada

Anak adalah pemberian Tuhan >
pemahaman Kristen, pemberian mengandung arti "Penugasan" atau
Tanggungjawab . Jadi anak yang telah dikaruniakan Tuhan kepada ayah dan ibu
dan harus mendapat didikan dari kedua orangtuannya baik suka maupun duka
perlu dijalani dalam kebersamaan ayah dan ibu.³⁴

c. Menciptakan Suasana Keluarga Yang Harmonis

Perjanjian Baru memberikan penjelasan dan pandangan bahwa
sesungguhnya anak sangat berharga. Oleh karena itu, perhatian dari orang tua
terhadap mereka adalah merupakan hal yang penting dan tidak dapat dielakkan.
salah satu contoh yang dapat diperhatikan mengenai hubungan yang abai antara
orang tua dana anak yaitu dalam keluarga Yusuf dan Maria, sebagai orang tua,
Yusuf dan Maria sangat memperhatikan anaknya yaitu Yesus (Luk 2: 45,48).
mereka juga mendidik Yesus secara bersama-sama sebagai orang tua. dalam
Kitab Lukas 2:51 dikatakan bahwa:’....dan Ia tetap hidup dalam asuhan mereka.
Dan Yesus makin bertambah besar dan bertambah hikmatNya dan makin
dikasihi oleh Allah dan manusia.

Pendidikan yang merupakan tugas bercama antara ayah dan ibu sebagai
orang tua. Pernyataan itu dapat dilihat dalam Ulangan 21:18-21 yang
menegaskan sebuah aturan bahwa “ Jika seorang anak membangkang walaupun

³⁴ Bnd. Andar Ismail, *Selamat Ribut Rukun* (Jakarta: Bpk Gunug Mulia, 2001), cet-8, htm. 18

sudah ditegur, maka haruslah ayah dan ibunya memegang dia dan membawanya kepada para tua-tua kotanya di pintu gerbang. Dari ayat tersebut, menegaskan bahwa sesungguhnya pendampingan, bimbingan, pendidikan dan pengawasan kepada anak menjadi tugas dan tanggungjawab orang tua secara bersama-sama.

Dan dalam Amsal 1:8 menegaskan pula nasehat dan peringatan “hai anakku, dengarkanlah didikan ayahmu dan janganlah menyanyikan ajaran ibumu” dan dalam Amsal 22:6 dikatakan: “didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya dia tidak akan menyimpang dari jalan itu”.

Disini Raja Salomo ingin supaya anak dididik dan dibina, bila memperhatikan nats di atas maka akan dapat dipahami bahwa tugas membimbing dan membina anak sesungguhnya merupakan tanggung jawab orang tua. Salomo lebih jauh menyebutkan bahwa apabila anak dididik dengan baik maka akan mengalami ketentraman dan mendatangkan sukacita terhadap orang tua,

Pada dasarnya dalam membesarkan, mendidik dan membimbing anak, orang tua juga harus menanamkan pengetahuan tentang Allah kepada anak serta menyiapkan kebutuhan anak. Surat Paulus kepada Timotius yakni dalam kitab, 1 Timotius 5:8 berbunyi: Tetapi jika ada seseorang yang tidak memelihara sanak saudaranya apalagi seisi rumahnya maka orang itu murtad dan lebih buruk dan orang yang tidak beriman. Allah menghendaki setiap orang Kristen agar memberikan bimbingan dan asuhan terhadap anak-anaknya sesuai dengan kehendak-Nya.

Dalam keluarga Israel pada ^{za³⁵} p . . .

sekolah dan gereja. Hal tersebut disebut sebagai rjanjian Lama, yaitu berfungsi sebagai tempat anak mendapatkan berbagai ^{raa}cam pcnd,dika,, sehari-hari dan untuk dapat mengenai serta menjalankan perintah atau kehendak Allah. Walaupun keluarga berfungsi sebagai sekolah dan gereja, tetapi dalam prakteknya tidak seperti yang terjadi di sekolah yang berjalan sesuai aturan yang berlaku dalam keluarga pendidikan terjadi dalam berbagai kegiatan hidup sehari-hari. Maksudnya adalah pendidikan tidak terikat oleh waktu dan tempat tertentu melainkan jalan terus kapanpun dan di mana pun, misalnya: di rumah

saat nonton televisi, bila televisi menayangkan penganiayaan yang dilakukan oleh orang-orang tertentu terhadap sesamanya maka disitulah orang tua dapat menyampaikan pendapatnya dengan menjelaskan bahwa hal yang demikian melanggar nilai-nilai kemanusiaan. Selain itu, ketika televisi menyiarkan kasus yang berhubungan dengan perzinahan atau hubungan seks sebelum nikah, disitulah orang tua dapat menjelaskan kepada anaknya bahwa hal tersebut melanggar perintah Tuhan dan mendatangkan dosa bagi diri sendiri. Acara-acara di televisi yang ditayangkan dapat disajikan sarana penyampaian dan penerapan pendidikan Kristen bagi anak sebagai penerus keluarga, gereja, masyarakat dan bangsa sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan.

Orang tua sebagai pusat kehidupan anak yang merupakan lingkungan terdekat yang pertama dikenal oleh anak-anak. Melalui orang tualah terdekat

³⁵ Ibid, hlm. 90

³⁶ Bnd.Jay Kesler, op.cit. hlm. 109

yang pertama dikenal oleh anak.^b »

berbagai pengalaman. Namun _{oran,, ,}

mempersiapkan anak-anaknya karena • i

sehingga anak-anak sulit untuk mendapat perhatian dari orang tua.

Orang tua ibarat cermin di mana anak melihat diri sendiri, bagi anak yang kesehariannya sejak awal hidupnya melihat perilaku orang tua di rumah, mereka dengan cepat menyerap suasana emosional dalam keluarga dan merasakan apakah mereka dikelilingi oleh sikap mementingkan sikap diri sendiri, anak meniru perilaku orang tuanya. Kalau sejak awal sudah terbentuk pola yang salah, misalnya: berbicara kasar atau membentak-bentak maka anak yang dilahirkan dan dibesarkan dalam keluarga akan memiliki sikap yang seperti itu pula.

Paulus dalam Filipi 3:17 menyatakan bahwa orang tua perlu mengikuti teladannya, maksudnya apa yang Rasul Paulus katakan perlu mendapat perhatian, "Jadilah pengikutku, sama seperti aku menjadi pengikut Kristus". Apa yang orang tua ajarkan janganlah bertentangan dengan kelakuan yang ditampilkan karena anak lebih mudah belajar melalui apa yang mereka lihat. Dalam hal ini orang tua harus menampakkan kasih lewat perbuatan-perbuatan nyata untuk dilihat dan dicontoh oleh anak.

Dalam kehidupannya, anak lebih membutuhkan contoh nyata yang positif melalui perbuatan langsung tanpa hanya diucapkan begitu saja dari orang tua karena anak cenderung mau melihat kejujuran pada diri orang tuannya. Apabila orang tua tidak bisa melakukan maka hendaknya jangan dikatakan agar tidak

Melalui orangtualah anak mencerna

& a mengalami kendala dalam

rbagai kesibukan yang dilakukan

meninggalkan kesan yang buruk

tua, anak akan melihat dan meno; v,,t-

gerakan yang dilakukan orang tua karena i > .

tidak sesuai dengan perkataan.

K. Apapun yang dilakukan orang

^{men8}^{utnya} sebagai perbuatan, ucapan serta

anak lebih jeli melihat perbuatan yang

Sebagai orang tua yang mencirikan keluarga Kristen harus mempunyai kehidupan yang konsekuensi dihadapan anaknya apabila ingin menjadi contoh perlu memperhatikan kehidupan yang saleh, jujur, damai dan kasih (bnd. Titus 2:7). Jika anak sering melihat orangtuannya bertengkar sehingga tidak

mendatangkan suasana yang harmonis dalam keluarga maka akan berpengaruh pada kepribadian anak. Akibatnya anak akan sulit mempraktekkan nilai-nilai

moral.³⁷³⁸ Alex Sobur mengatakan bahwa, bagi orang tua yang mendidik dan mengajar anak lewat teladan atau contoh langsung melalui perbuatan yang nyata akan lebih bermanfaat jika membandingkan dengan pemberitahuan saja.

• 38

Karena diri anak lebih mudah menerima segala tiruan pengalaman nyata dalam praktek dibandingkan hanya melalui teori atau nasehat yang berupa perintah.

d. Menjadi Teladan

Teladan memang mempunyai daya yang kuat dan mudah menular. Apapun yang orang tua perbuat bisa diamati dan ditiru oleh anak atau orang lain. Oleh karena itu orang tua harus berhati-hati supaya tidak menularkan teladan yang buruk. Keagungan hidup diukur dari keagungan teladan yang ditularkan dan

Bnd. Singgih D. Gunarsa dan Ny. Singgih D Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia)

Alex Sobur, *Butir-butir Rumah Tangga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), hlm. 54

dinggalkannya. Yesus meninggalkan, . . .

adalah sebuah gaya hidup yang luhur.

Selama ia hidup bukan untuk kTM -

kepentingan orang banyak. Yesus berkata: "Aku

telah memberikan suatu teladan kenada vTM

^{epada kamu} > supaya kamu juga berbuat sama

seperti yang telah kuperbuat kepadamu" (Yoh 13:15). (tulah teladan

dinggalkan-Nya,

yang

Kristus pun telah menderita untuk kamu dan telah

meninggalkan teladan bagimu, supaya kamu mengikuti jejak-Nya" (1 Ptr 2:12)³⁹.

Untuk itu orang tua yang bijaksana akan senantiasa memberikan bimbingan

serta mengarahkan anak-anak ke arah yang lebih baik, yaitu disertai dengan

perbuatan nyata dan positif untuk diteladani anak, karena teladan dari orang tua

akan mempengaruhi dan membentuk kepribadian anak dalam sepanjang

hidupnya.

Teladan dari orang tua juga membentuk cara anak mengelola hal-hal yang

bersifat material. Orang tua memberikan contoh bagaimana seharusnya

menampilkan gaya hidup yang baik, kemudian hal tersebut akan di contoh oleh

anak-anak. Sebagai orang tua sebaiknya membaca berulang-ulang kitab

Pengkhottbah baik untuk kebutuhan rohani sendiri maupun sebagai acuan untuk

mendidik anak. Pengkhottbah menggambarkan jalan yang ditempuh manusia

sepanjang abad untuk menemukan makna hidupnya, harta benda, kesenangan,

kedudukan dan kebenaran, semuanya berakhir dalam kesia-siaan dan

kejengkelan. Dua pasal terakhir kitab Pengkhottbah dituntut dengan ajaran

bahwa untuk menyelamatkan hidup, harus menyerahkan diri seutuhnya. Kita

³⁹ Andar, *Selamat Menabur: 33 Renungan Tentang Didik-mendidik* (Jakarta BPK Gunung Mulia 2002)

hidup bukan untuk menerima

memberi bukan untuk memerintah tetapi
melayani, bukan untuk menimbun tetapi TM
etapi menabur secara melimpah.⁴⁰

Kesadaran adalah modal besar

orang tua dalam membimbing dan
mengarahkan anak, karena walau bapaimnnoTM.⁴¹ •
^agaimanapun juga orang tua yang hanya

memberi instruksi sebaik apapun pada anak namun contohnya buruk sama

dengan memberikan makanan pada tangan yang satu dan racun pada tangan

yang lain, kata John Balguy.⁴¹ Anak akan memperhatikan segala sifat dan sikap

dari orang tua, bila orang tua merupakan pribadi-pribadi yang benar maka anak

akan tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang benar juga. Oleh karena itu orang tua

dituntut dalam memberikan teladan yang baik untuk dijadikan pedoman bagi

kehidupan anak selanjurnya. Sebab pada akhirnya bukanlah kata-kata yang

terpenting melainkan pribadi dan sikap orang tua. Dikemudian hari anak itu

barangkali tidak akan ingat lagi perkataan atau nasehat yang diberikan oleh

orangtuanya, tetapi pengaruh teladan yang baik akan meninggalkan kesannya

yang mendalam dalam batin dan hidup anak.

⁴⁰ Lih. John M.Drescher, op.cit, hlm.14

⁴¹ John M. Drescher (Penerjemah: Evelyn dan Sylwanus Duwall), *Tujuh Kebutuhan Anak: Arti Jaminan, Kasih, Doa, Disiplin dan Tuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003, cet-3, hlm. 121